

Pemberdayaan Mama-Mama Jual Beli Dalam Pemberantasan Buta Aksara Di Kampung Likino Distrik Hubikiak-Wamena Jayawijaya, Papua

Nurita Angesti Rahayu¹, Gerson Manuel², Varita Kossay³
^{1,2,3} Pendidikan Matematika, STKIP Kristen Wamena, Indonesia
Email: nuritarahayu89@gmail.com

ABSTRAK

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua (2017) menerangkan bahwa Kabupaten Jayawijaya merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki angka buta aksara yang cukup tinggi yaitu sebesar 25,80%. Berdasarkan data, perempuan memiliki angka buta aksara lebih tinggi dibanding laki-laki. Angka Buta aksara perempuan yang berumur di atas 5 tahun di Kabupaten Jayawijaya sebesar 29,62% dan yang tidak bersekolah lagi 43,23% (Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2017). Sebagai upaya pemberantasan buta aksara khususnya di Kampung Likino, Distrik Hubikiak Kabupaten Jayawijaya, STKIP Kristen Wamena, selaku Perguruan Tinggi tergerak untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam pemberdayaan mama-mama jual beli usia produktif mulai 15 tahun. Program ini dilaksanakan selama 3 bulan dengan menggunakan Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP). Keberhasilan program ini dapat dilihat dengan melihat hasil tes yang diberikan kepada mama-mama jual beli sebelum dan sesudah program pemberdayaan. Program pemberdayaan ini sangat bermanfaat terhadap kemampuan membaca dan menulis mama-mama jual beli, hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh yaitu bahwa 100% mama-mama jual beli mengalami peningkatan yang baik dalam membaca dan menulis kata-kata sederhana.

Kata Kunci: Buta aksara, Jual-Beli, Pemberdayaan Mama-mama, Wamena-Jayawijaya

ABSTRACT

The Central Statistics Agency (BPS) of Papua Province (2017) explained that Jayawijaya Regency is one of the regencies with a fairly high illiteracy rate of 25.80%. Based on the data, women have a higher illiteracy rate than men. The illiteracy rate of women aged over 5 years in Jayawijaya Regency is 29.62% and those who are no longer in school is 43.23% (Central Statistics Agency of Papua Province, 2017). As an effort to eradicate illiteracy, especially in Likino Village, Hubikiak District, Jayawijaya Regency, Wamena Christian Teacher Training College, as a Higher Education Institution, was moved to carry out community service in empowering women traders of productive age starting from 15 years. This program was implemented for 3 months using the Papua Contextual Package Book (BPKP). The success of this program can be seen by looking at the test results given to women traders before and after the empowerment program. This empowerment program is very beneficial for the reading and writing skills of the buying and selling mothers, this can be seen from the values obtained, namely that 100% of the buying and selling mothers experienced a good increase in reading and writing simple words.

Keywords: Illiterate, Buy-Sell, Empowering Mothers, Wamena-Jayawijaya

PENDAHULUAN

Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memperbaiki kesejahteraan manusia adalah melalui pendidikan. Hal ini senada dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak yang luhur serta mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan mampu menjadikan individu beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan

kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, setiap individu dapat memecahkan permasalahan yang menjadi hambatan dan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Harapan dan impian akan tercapainya tujuan pendidikan nasional di Papua diperlukan sinergi dan kerja sama dengan bidang lain. Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan guna mempercepat peningkatan sumber daya manusia di Papua dan Papua Barat diperlukan program khusus diantaranya yaitu dengan sekolah berpola asrama, pendidikan vokasi dengan materi kearifan lokal, penuntasan kurikulum 2013 sesuai dengan konteks Papua, penyediaan guru berkualitas, dan pemberantasan buta aksara, (Zubaidah, 2018). Provinsi Papua menjadikan pemberantasan tuna aksara sebagai program baru dalam upaya memajukan sektor pendidikan.

Elias, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua mengatakan bahwa buta huruf paling tinggi di Indonesia adalah di Papua, hal ini diperoleh dari perbandingan jumlah penduduk yang sedikit dan angka buta huruf tinggi (Costa, 2016). Selain itu, data menunjukkan persentase angka melek huruf (AMH) untuk masyarakat yang berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Papua yaitu sebesar 73,89 % dan sisanya sebesar 26,11 % masih buta huruf. AMH adalah perbandingan penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya (BPS Provinsi Papua, 2017).

Salah satu Kabupaten yang memiliki angka buta huruf atau aksara yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Jayawijaya. Persentase masyarakat Kabupaten Jayawijaya yang berumur 15 tahun keatas yang masih buta huruf sebesar 25,80 % (BPS Provinsi Papua, 2017). Hal ini menjadi salah satu cerminan bahwa pendidikan di Kabupaten Jayawijaya masih tergolong rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan di Kabupaten Jayawijaya masih rendah, diantaranya yaitu kurangnya tenaga guru, kurangnya guru yang ramah dan serius, kurangnya sarana prasarana dan perhatian dinas pendidikan, mentalitas guru yang ada, budaya dan kegiatan adat, dan perhatian orang tua (Adisubrata, 2016).

Data Kemendikbut menerangkan, angka buta aksara perempuan lebih besar daripada laki-laki, hal ini didasarkan pada catatan Kemendikbut bahwa ada 2.258.990 orang perempuan yang masih buta huruf, sedangkan laki-laki sebanyak 1.157.703 orang (JPNN, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Papua pada tahun 2017, masyarakat perempuan yang berumur di atas 5 tahun yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 29,62%. Masyarakat perempuan yang tidak bersekolah lagi 43,23%. Berdasarkan data, ternyata masih banyak perempuan di Kabupaten Jayawijaya yang tidak sekolah atau belum pernah sekolah dan tidak melanjutkan sekolah. Hal ini menjadi salah satu faktor angka buta aksara di Kabupaten Jayawijaya yang mencapai 25,80 %.

Buta aksara dapat diartikan tidak mampu membaca dan menulis (KBBI, 2005). Jessica dkk (2017) menjelaskan buta aksara yaitu ketidakmampuan dalam membaca, menulis dan berhitung. Maksud dari ketidakmampuan dalam membaca dan menulis yaitu tidak dapat membaca surat/kalimat sederhana dan menulis huruf braille (Roziyah, 2015). Buta aksara dapat diartikan ketidakmampuan seseorang dalam hal membaca dan menulis huruf latin, berhitung dengan angka Arab, ketidakmampuan menguasai bahasa Indonesia, dan tidak memiliki pengetahuan dasar (Depdiknas, 2008).

Buta aksara berbeda dengan buta aksara fungsional. Buta aksara fungsional yaitu keadaan seseorang yang dapat membaca tetapi tidak mampu memahami atau menangkap maksud yang mereka baca (Apinino, 2018). Jadi buta aksara adalah ketidakmampuan dalam menghitung,

menulis angka dan huruf serta membaca kata maupun kalimat dalam semua bahasa. Buta aksara yang dimaksud dalam program pemberdayaan mama-mama jual beli yaitu ketidakmampuan mama-mama jual beli dalam menulis huruf dan angka, membaca kata maupun kalimat serta menghitung.

Ada beragam faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami buta aksara. Kepala Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal Dikpora DIY, Mulyati Yunipraptiwi mengungkapkan penyebab buta aksara diantaranya yaitu *mindset* masyarakat tentang pendidikan tidak terlalu penting, kondisi geografis wilayah, kurangnya penerapan kemampuan membaca yang telah dimiliki (Andi, 2015). Selain itu, beberapa faktor penyebab buta aksara (buta huruf) menurut Kusnadi (2005) diantaranya yaitu kemiskinan penduduk, tidak tamat sekolah dasar (SD), drop out program PLS, keadaan sosial masyarakat seperti kesehatan, gizi, karakteristik dan lingkungan masyarakat, aspek sosiologis, serta issue gender).

Peraturan Menteri Pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2006 menyebutkan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memberantas buta aksara yaitu:

- 1) Perluasan akses pendidikan keaksaraan yaitu melalui kegiatan perluasan dan penguatan kerjasama penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan lintas sektor lembaga maupun instansi terkait seperti perguruan tinggi dan berbagai organisasi, optimalisasi potensi local, implementasi pendidikan keaksaraan dilakukan secara progresif.
- 2) Peningkatan kualitas pendidikan keaksaraan dengan mengembangkan dan menetapkan standar kompetensi keaksaraan (SKK), standar isi (SI), alat ukur penilaian, membentuk penjaminan mutu pendidikan keaksaraan pada setiap jenjang, mengintegrasikan dan meningkatkan program keaksaraan berbasis *life skills*, pelestarian kemampuan keaksaraan
- 3) Pengelolaan dan akuntabilitas program pendidikan keaksaraan melalui optimalisasi sistem pelaporan data buta aksara dan capaian program keaksaraan secara berkala dan bertingkat, pendampingan pengendalian, pemantauan dan evaluasi secara periodic, pemanfaatan berbagai media elektronik dan cetak, pelaksanaan berbagai pertemuan, pengalokasian, distribusi, dan penggunaan dana program keaksaraan dengan prinsip terbuka dan bertanggungjawab, serta memberikan sertifikat kepada warga belajar.

Perempuan-perempuan di Wamena yang telah menikah (mama-mama) dan buta aksara, dalam hal ini tidak dapat membaca, menulis bahkan berhitung akan mengalami hambatan atau permasalahan yang cukup besar terutama dalam bekerja. Selain itu, mama-mama yang buta huruf akan sulit untuk mengembangkan dirinya dalam meraih kesuksesan. Solusi yang dapat STKIP Kristen Wamena, selaku Perguruan Tinggi Swasta lakukan guna mengurangi tingginya angka buta aksara kepada masyarakat di Kabupaten Jayawijaya, khususnya di Kampung Likino, Distrik Hubikiak, yaitu dengan melakukan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Adapun kegiatan yang dilakukan melalui pemberdayaan mama-mama jual beli yang berusia 15 tahun keatas dalam pemberantasan buta aksara.

METODE

Program pemberdayaan mama-mama jual beli dalam pemberantasan buta aksara dilakukan mulai bulan April 2018 - Juni 2018. Program ini dilakukan pagi hari, setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Lokasi pemberdayaan yaitu di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua,

tepatnya di Kampung Likino, Distrik Hubikiak. Program pemberdayaan ini ditujukan untuk mama-mama jual beli yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 45 tahun.

Mama-mama jual beli adalah mama-mama Papua yang mempunyai pekerjaan menjual dan membeli babi yang dibawa oleh masyarakat dari berbagai kampung. Sepanjang hari mama-mama ini akan menunggu di sepanjang jalan sambil membuat noken (tas asli orang Papua). Latar belakang pendidikan mama-mama jual beli adalah yang belum pernah sekolah atau tidak tamat sekolah. Pada dasarnya mama-mama jual beli dapat memahami nilai uang, namun sulit untuk menghitung uang bahkan membagi.



Gambar 1. Bimbingan dan Arahan Pendamping Kepada Tutor.

Pemberdayaan mama-mama jual beli dilakukan oleh seorang tutor yang telah dibimbing dan diarahkan oleh pendamping, dalam hal ini adalah dosen Langkah awal program pemberdayaan mama-mama jual beli yaitu dengan melihat kondisi dan tempat pelaksanaan. Langkah kedua yaitu, melakukan tes awal pada mama-mama jual beli yang disebut warga belajar. Tes awal dilakukan guna mengetahui kemampuan awal warga belajar dalam mengenal angka dan huruf serta untuk mengetahui kemampuan menulis warga belajar. Langkah ketiga yaitu, menyusun silabus, mempersiapkan media dan bahan ajar. Pendamping bersama Tutor menggunakan bahan ajar buku BPKP. BPKP adalah Buku Paket Kontektual Papua yang diproduksi dan dikembangkan oleh Yayasan Kristen Wamena (YKW). Melalui BPKP warga belajar diajak untuk belajar mengenal angka dan huruf, menghitung dan membaca. Langkah keempat yaitu pelaksanaan pemberdayaan dengan pembelajaran yang bervariasi, unik, sederhana dan menyenangkan. Langkah terakhir, yaitu melakukan tes. Tes ini bertujuan guna mengetahui hasil belajar warga belajar setelah melakukan pembelajaran selama 3 bulan dalam mengenal angka, huruf, membaca dan menulis.

Analisis data dalam program pengabdian ini adalah analisis deskriptif. Pembimbing bersama tutor akan menyajikan data berupa tabel yang selanjutnya akan di analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wamena merupakan Ibukota Kabupaten Jayawijaya yang terletak di Papua Pengunungan. Kabupaten Jayawijaya memiliki luas wilayah 8.495,85 km². Wilayah terbagi menjadi 40 distrik, 4 kelurahan, dan 328 kampung dengan jumlah penduduk 212.811 jiwa pada tahun 2017. Salah

satu distrik yang berada di Wilayah Kabupaten Jayawijaya adalah distrik Hubikiak. Distrik Hubikiak memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dari Kota Wamena, yaitu sekitar 5 km.

Distrik Hubikiak terdiri dari 8 kampung yaitu kampung Dokopku, Hetuma, Hom-hom, Hubikiak, Husoak, Likino, Musiama, Musiama Dua. Distrik di sekitar kampung Likino terdapat Sekolah Dasar (SD), namun hal itu tidak menjamin bahwa warga belajar memiliki motivasi untuk bersekolah. Banyak hal yang mempengaruhi warga belajar tidak bersekolah maupun melanjutkan pendidikan salah satunya yaitu gender.

Warga belajar adalah seorang perempuan yang dalam budaya, seorang perempuan tidak terlalu penting untuk bersekolah dan lebih baik menikah saja. Sehingga tidak heran jika warga belajar berusia 15 tahun dan sudah menikah serta mempunyai anak. Selain itu diperkirakan warga belajar tidak bersekolah atau tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan faktor budaya dan motivasi. STKIP Kristen Wamena sebagai Perguruan Tinggi Swasta yang aktif dalam melakukan Tridharma Perguruan Tinggi terutama dibidang Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), peduli dan tergerak untuk memberdayakan mama-mama jual beli yang berusia 15 tahun ke atas melalui pemberantasan buta aksara di kampung Likino.

Langkah awal yang dilakukan dalam program pemberdayaan mama-mama jual beli yaitu dengan observasi kondisi dan tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pendamping bersama tutor meminta izin kepada tokoh masyarakat adat dengan menyampaikan tujuan program dan surat izin melakukan program pemberdayaan yang dibuat oleh pihak STKIP Kristen Wamena. Setelah mendapatkan izin, pendamping dan tutor membuat jadwal bersama warga belajar.



Gambar 2. Tes Awal Kemampuan Warga Belajar Kampung Likino dalam Mengenal Huruf dan Angka, Menulis, Membaca dan Berhitung.

Langkah kedua yaitu melakukan tes. Tes dilakukan sebelum melakukan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar dalam mengenal huruf dan angka, menulis, membaca, dan berhitung sebelum dilakukan pembelajaran. Hasil tes awal mengenal angka dan huruf, menulis serta membaca mendapat nilai tertinggi yaitu 65 dan terendah adalah 0.

Tabel 1. Hasil Tes Awal Baca dan Tulis

| Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| 0 – 10 | 17 | 62,96% |
| 11 – 21 | 3 | 11,11% |
| 22 – 32 | 4 | 14,81% |
| 33 – 43 | 1 | 3,70% |
| 44 – 54 | 1 | 3,70% |
| 55 – 65 | 1 | 3,70% |
| Jumlah | 27 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil tes awal baca dan tulis yaitu bahwa 62,96% warga belajar memiliki kemampuan yang sangat kurang, dalam hal ini warga belajar tidak mengenal huruf sama sekali. 11,11% dan 14,81% warga belajar hanya mengetahui beberapa huruf dan sisanya mengetahui huruf, namun tidak dapat menuliskannya. Hasil tes awal warga belajar dalam berhitung dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Tes Awal Hitung

| Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| 0 – 14 | 5 | 18,51% |
| 15 – 29 | 14 | 51,85% |
| 30 – 44 | 2 | 7,40% |
| 45 – 59 | 3 | 11,11% |
| 60 – 74 | 1 | 3,70% |
| 75 – 89 | 2 | 7,40% |
| Jumlah | 27 | 100% |

Hasil tes awal hitung warga belajar tidak terlalu bagus, walaupun latar belakang warga belajar adalah jual beli. Fakta yang ada warga belajar dapat mengurutkan angka, mengenal angka, dan menghitung namun kesulitan dalam menuangkan hasil perhitungan dalam bentuk tulisan, sehingga tidak heran jika hasil tes hitung tidak terlalu bagus. Program pemberdayaan ini difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis angka maupun huruf warga belajar. Hal ini didasarkan pada kemampuan warga belajar yang mampu berhitung namun tidak dapat menulis angka

Program pemberdayaan ini di mulai dengan mengenal huruf dan bunyi huruf berdasarkan buku BPKP. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku BPKP. Pendamping bersama

tutor melakukan pembelajaran yang dirangkai secara bervariasi, unik, sederhana dan menyenangkan.



Gambar 3. Buku BKP Bahasa Indonesia

Hal ini didasarkan pada teknik mengajar yang dipakai memang bervariasi dan unik dalam setiap pertemuan. Sederhana yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, bahasa sehari-hari dan mudah dipahami. Menyenangkan dikarenakan pembelajaran yang langsung mempraktekkan dan pembelajaran dengan permainan.

Kemampuan Membaca dan Menulis

Mengacu pada buku BKP Bahasa Indonesia Semester 1, hal-hal yang dilakukan dalam mewujudkan warga belajar yang mampu membaca dan menulis yaitu dengan mengenal huruf dan bunyi huruf, memberi contoh benda/nama orang yang diawali dengan huruf tersebut, menulis huruf pada punggung teman, pengulangan kata, mengenal tulisan sesuai dengan nama benda, membaca dengan bunyi huruf.





Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran

Selain itu, untuk mempercepat program ini dilakukan hal-hal seperti melingkari huruf/angka, menebali huruf/angka, dan menulis kata-kata sederhana. Hal ini dilakukan agar warga belajar mudah dan cepat dalam membaca dan menulis. Saat warga belajar mulai melingkari dan menebali huruf dan angka, warga belajar mulai melemaskan tangan, sehingga tangan warga belajar akan mulai terbiasa dalam menulis.



Gambar 5. Pembiasaan Belajar Menulis

Setelah melakukan program pemberdayaan selama 3 bulan, langkah terakhir yaitu melakukan tes. Tes pada tahap terakhir ini dilakukan untuk mengukur kesuksesan atau keberhasilan program pemberdayaan mama-mama jual beli dalam pemberantasan buta huruf. Hasil tes diperoleh nilai terendah warga belajar adalah 80 dan nilai tertinggi warga belajar adalah 100. Hasil tes akhir baca dan tulis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Baca dan Tulis

| Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| 79 – 82 | 13 | 48,14% |
| 83 – 86 | 0 | 0% |
| 87 – 90 | 7 | 25,92% |
| 91 – 94 | 0 | 0% |

| | | |
|-----------------|----------|---------------|
| 95 – 98 | 0 | 0% |
| <u>99 – 102</u> | <u>7</u> | <u>25,92%</u> |
| Jumlah | 27 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan warga belajar dalam membaca dan menulis (angka dan huruf) mengalami peningkatan setelah dilakukan program pemberdayaan selama 3 bulan. 100% warga belajar mendapat nilai diatas 80. Hal ini membuktikan bahwa program pemberdayaan mama-mama jual beli berjalan dengan baik

KESIMPULAN

Program pemberdayaan mama-mama jual beli sangat bermanfaat terhadap kemampuan membaca dan menulis mama-mama jual beli. 100% warga belajar mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca dan menulis kata-kata sederhana. Pelaksanaan program pemberdayaan menggunakan berbagai teknik dan cara, salah satunya yaitu dengan penggunaan buku BPKP. Pembelajaran dengan buku BPKP sangat menyenangkan dan mampu meningkatkan kemampuan mama-mama jual beli dalam membaca dan menulis. Namun, untuk mempertahankan kemampuan membaca dan menulis, mama-mama jual beli harus sering berlatih membaca dan menulis setiap hari. Hal ini dilakukan agar warga belajar tidak lupa bahkan terkena buta aksara lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada tokoh masyarakat adat yang sudah memberikan izin dan tempat guna melaksanakan kegiatan pembelajaran, mama-mama jual beli yang sudah meluangkan waktu untuk belajar dan STKIP Kristen Wamena yang sudah memberikan kesempatan serta juga dukungan berupa dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubrata, Islami. 2016. Tingkat Calistung Murid SD Di Pegunungan Tengah Masih Rendah, Publikasi 14 April 2016.
<http://www.tabloidjubi.com/16/2016/04/14/tingkat-calistung-murid-sd-di-pegunungan-masih-rendah/>
- Andi. 2015. Faktor Penyebab Indonesia Belum Bebas Buta Aksara Publikasi pada 9 September 2015.
<http://edupost.id/poleksosbud/faktor-penyebab-indonesia-belum-bebas-buta-aksara/>
- Apinino, Rio. 2108. Menguji Klaim Prabowo Soal 55% Masyarakat Buta Huruf Fungsional, Publikasi 21 November 2018.
<https://tirto.id/menguji-klaim-prabowo-soal-55-masyarakat-buta-huruf-fungsional-dakH>

- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2017. Indikator Pendidikan Provinsi Papua, Katalog: 4302002.94.*
- Costa, Fabio. M. L. 2016. Berantas Buta Huruf di 15 Kabupaten di Papua, Dana Rp 7 Miliar Dikucurkan, Publikasi pada 26 Oktober 2016: 12.43 WIB.
<https://regional.kompas.com/read/2016/10/26/12430681/berantas.butahuruf.di.15.kabupaten.di.papua.dana.rp.7.miliar.dikucurkan>
- Jessika, Vega; Halis, Ardian; Ningsi, D. W; Virginia, G. F; Syahidah. 2017. Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, Jurnal Agrokreatif Vol Vol 3 (2): 136-142.
- Kusnadi.; Wijana, W. D.; Rahajaan, W. 2005. Pendidikan keaksaraan : filosofi, strategi, dan implementasi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Roziyah, Rifqoh. 2015. Buta Aksara, Publikasi pada 1 November 2015:06.12.
<https://www.kompasiana.com/rifqohroziyah/56354af22ab0bdd80d911295/buta-aksarav>
- Tim Penyusun. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Zubaidah, Neneng. 2018. Bakal Ada Program Khusus Pendidikan di Papua, Seperti Apa?, Publikasi pada 18 Juli 2018: 11.04 WIB.
<https://news.okezone.com/read/2018/07/18/65/1923887/bakal-ada-program-khusus-pendidikan-di-papua-seperti-apa>